

## KAJIAN RUANG PUBLIK SEBAGAI MODAL SOSIAL PEMBENTUK KOHESI SOSIAL SEBAGAI RESPON ERA INDUSTRI 4.0

Ghoustonjiwani Adi Putra<sup>1</sup>, Daim Triwahyono<sup>2</sup>, Hani Zulfia Zahro<sup>3</sup>  
Institut Teknologi Nasional Malang<sup>1,2,3</sup>  
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang  
E-mail : [ghoustonputra@lecturer.itn.ac.id](mailto:ghoustonputra@lecturer.itn.ac.id)

### ABSTRAK

Kajian kualitatif deskriptif ini merupakan bagian dari studi awal (*preliminary study*) yang bertujuan mengkaji interaksi sosial pada ruang publik sebagai salah satu modal sosial yang dinamis. Sistem modal sosial yang dinamis adalah modal sosial yang terkonstruksi dari tatanan aktifitas yang pada akhirnya membentuk interaksi sosial yang berkembang dinamis namun masih bisa dikendalikan. Studi kasus yang dipilih adalah Taman Merbabu Park, dimana taman ini adalah sebagai salah satu ruang publik di kota Malang yang cukup representatif dan dikenal. Modal sosial yang dinamis mampu membentuk kohesi sosial yaitu keterikatan interaksi sosial, liniasi, harmonis, dan keterikatan emosi. Kohesi sosial yang terbentuk dari adanya modal sosial pada ruang publik dapat dikendalikan dengan merencanakan karakteristik spasial dan karakteristik sosial pada ruang publik. Pengendalian karakteristik fisik dan spasial ini merupakan respon dari adanya pergeseran definisi, arti (*Meaning*) dan fungsi ruang publik di era industri 4.0.

**Kata kunci :** *Moda sosial, Kohesi Sosial, Ruang Publik, Industri 4.0*

### ABSTRACT

*This descriptive qualitative study is part of a preliminary study that aimed to examine social interaction in public spaces which one of dynamic social capital. A dynamic system of social capital is social capital that constructed from activities that constructed from social interactions which in the end build dynamically but. In this case study research Taman Merbabu Park is chosen. Taman Merbabu Park is one of public spaces in Malang which is quite representative and well known. Dynamic social capital is able to form social cohesion namely social interaction, lineage, harmony and emotional attachment. Social cohesion that is formed from the existence of social capital in public spaces can be controlled by planning spatial characteristics and social characteristics in public spaces. Control of physical and spatial characteristics is a response from the shift in the definition and function of public space in the industrial era 4.0.*

**Keywords:** *Social Capital, Social Cohesion, Public Space, Industry 4.0*

### PENDAHULUAN

Divisi Populasi Departemen PBB Urusan Ekonomi dan Sosial menyampaikan dalam Laporan Revisi Prospek Urbanisasi Dunia 2014 dimana Pertumbuhan penduduk kota, urbanisasi, dan tekanan ekonomi masyarakat perkotaan dapat dikatakan sebagai fenomena global yang terjadi hampir di semua kota-kota besar di dunia. Saat ini hampir 54 persen dari populasi manusia tinggal di wilayah perkotaan, proporsi yang diperkirakan akan terus mengalami peningkatan berkala hingga mencapai 68% di tahun 2050. Dalam (Indonesia investment, 2017) proyeksi PBB pada tahun 2050 dua pertiga populasi Indonesia akan tinggal di wilayah perkotaan. Hal ini dirasa cukup relevan, bila kita menilik kebelakang sejak 40 tahun yang lalu Indonesia sedang mengalami sebuah proses urbanisasi yang pesat. Perpindahan dari desa ke kota adalah salah satu bentuk fenomena global yang tidak bisa dihindari. Proses ini bisa menjadi menunjukkan perkembangan positif bagi ekonomi Indonesia karena urbanisasi dan industrialisasi

akan membuat tumbuhnya ekonomi lebih maju dan menjadikan Indonesia negeri dengan tingkat pendapatan menengah ke atas.

Seiring perkembangan tersebut, era industri 4.0 nyatanya mampu menjadi salah satu pendorong arus urbanisasi yang semakin meningkat di Indonesia. Kemudahan akses yang serba digital dalam berbagai aspek kehidupan menjadikan salah satu atraktor utama pergerakan manusia dari rural ke urban (desa-kota). Arus pergerakan yang semakin meningkat mampu meningkatkan kepadatan kota yang semakin tinggi. Singkat cerita urbanisasi membutuhkan kebutuhan ruang kota yang tinggi. Dalam perspektif ekonomi dan perdagangan oleh (Indonesia investment) fenomena global urbanisasi manusia dari rural ke urban (desa-kota) dinilai memiliki dampak yang positif namun tidak pada perspektif humaniora dan lingkungan hidup.

Pengaruh buruk perpindahan manusia rural ke urban (desa-kota) ini nyatanya mampu berpengaruh terhadap kebutuhan ruang pada kota sehingga tentunya akan berpengaruh pada

kualitas lingkungan manusia tersebut tinggal. Menurut Putra (2016) Tingkat kepadatan kota akibat fenomena global urbanisasi ini ternyata mampu menghasilkan berbagi disfungsi ruang, seperti kekurangan ruang tinggal, penurunan kualitas ruang secara fisik maupun non fisik, hingga perubahan fungsi dan sifat ruang beralih menjadi ruang privat maupun ruang publik dengan batas yang bias. Disfungsi ruang terlihat dari berbagai penyalahgunaan fungsi ruang kedalam fungsi ruang baru yang menimbulkan dampak baik secara lingkungan sosial maupun lingkungan fisik yang tentunya tidak baik. Singkatnya secara telaah keruangan, disfungsi ruang tersebut bisa jadi dalam bentuk pola penggunaan lahan perkotaan yang tidak sesuai peruntukan. Adanya paradoks fungsi dan sifat yang bias seperti: informal dan formal, maupun publik dan privat. Hal ini disebabkan makin tingginya kebutuhan lahan di perkotaan membuat harga lahan makin tinggi. Hingga tingginya tuntutan hidup di perkotaan yang tentunya secara tidak langsung merespon urbanisasi yang berimbas pada kebutuhan lahan yang tinggi.

Di era industri 4.0 inilah ruang publik memiliki pergeseran yang sangat menyimpang baik dari segi Arti (*Meaning*) dan kaidah fungsi ruang publik seperti interaksi sosial hanya dilakukan sebatas dunia maya. Jejaring sosial digital merupakan salah satu wujud hilangnya arti (*meaning*) dari ruang publik yang sesungguhnya.

## KAJIAN TEORI

### Ruang Publik

Menurut Carr bahwa ruang publik adalah suatu tempat dimana terjadinya kehidupan secara bersama. Jalan, lapangan, dan taman kota ikut (Carr, 1992). Rob Krier, mengartikan ruang publik suatu ruang yang berada diantara bangunan-bangunan perkotaan maupun daerah. Disini Krier lebih senang menyebutkan ruang publik sebagai ruang kota (Krier, 1979). Menurut Rustam Hakim dalam Dedi Hantono (2013) ruang publik adalah ruang yang terbentuk ditimbulkan adanya kebutuhan perlunya suatu media dalam bentuk ruang maupun tempat untuk bertemu dan berkomunikasi antar satu manusia dengan manusia lainnya (Hantono, 2013).

Secara sederhana, yang dimaksud ruang publik adalah ruang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pada umumnya dengan tidak terikat waktu (sepanjang waktu), tanpa adanya kewajiban dalam membayar biaya (Danisworo, 2004). Baskoro Tedjo (2005) mendefinisikan ruang publik sebagai ruang yang netral dan terbuka. Oleh karena itu ruang tersebut bisa di akses oleh dan untuk siapa saja untuk berkegiatan dan berinteraksi sosial.

### Modal Sosial

Menurut Portes dalam (Paul A, Adler, 2002), Modal sosial adalah suatu konsepsi luas dengan berbagai definisi yang saling berkaitan satu sama lain. Konsepsi ini didasarkan pada nilai jaringan sosial maupun kelompok sosial yang terbentuk. Modal sosial jga dapat diartikan sebagai bagian-bagian dari sistem organisasi sosial yang memiliki tingkata-tingkatan sendiri seperti: kepercayaan dan religi, norma dan hukum adat yang diberlakukan berdasarkan kesepakatan bersama hingga suatu sistem struktur jaringan sosial yang melembaga atas kesepakatan bersama yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan mengatur dan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Sedangkan menurut Putnam (2000) Modal sosial diartikan kedalam 2 konsepsi yang berlawanan yang bisa jadi bermakna *paradox* (berlawanan):

- 1) Modal sosial didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan yang pada umumnya terbentuk dalam bentuk tidak tertulis di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut, yang diberlakukan secara turun menurun.
- 2) Konsep modal sosial juga diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma baik formal maupun informal yang dimiliki dan disepakati bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama.

### Kohesi Sosial

Menurut (Forsyth, 2010) Secara etimologi kohesi merupakan kemampuan suatu kelompok masyarakat tertentu untuk bersatu. Kelompok tersebut dapat terbentuk dari berbagai faktor antara lain adanya kekompakan kelompok yang muncul ketika terciptanya ikatan liniasi tertentu yang menghubungkan anggota satu kelompok sosial satu sama lain dan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya secara keseluruhan. Kohesi adalah proses sosial dalam multisisi karena melibatkan berbagai jenis kelompok sosial satu sama lain dengan perbedaan baik karakteristik, motif dan tujuan. Namun pada dasarnya pembentuk kohesi sosial dapat disimpulkan terbentuk dari empat komponen utama:

- (1) Interaksi sosial.
- (2) Hubungan liniasi: tugas, motif, persepsi, preferensi yang sama.
- (3) Persatuan yang dirasakan karena adanya kebutuhan dan keamanan.
- (4) Keterikatan Emosi.

Sedangkan menurut Emile Durkhiem (1975) Kohesi sosial merupakan hasil dari hubungan undividu dan lembaga. Menurutnya terdapat sistem solidaritas yang secara terstruktur membentuk secara alami dengan diindikasikan dengan adanya aktor yang kuat dalam kelompok sosial. Adanya solidaritas organik ini juga dapat diindikasikan terbentuk dengan saling bergantung secara mutualis satu sama lain antar individu

dengan individu lain maupun kelompok dengan kelompok lain atau antar individu dan kelompok. Ketergantungan secara mutualis ini akan terbentuk suatu kohesi sosial dengan sendirinya. Adanya keterikatan masyarakat yang terbentuk dengan sendirinya dan bukan hasil dari pemahaman untuk mencapai kohesi sosial. Lalu terdapat definisi yang didasari oleh persamaan nilai dan rasa memiliki, menjelaskan bahwa kohesi sosial tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan. Pengertian atau definisi yang terakhir didasari oleh kemampuan untuk bekerja bersama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan kohesi sosial.

#### **Industri 4.0.**

Revolusi industri merupakan sebuah perubahan cara hidup manusia dan proses kerja secara fundamental, dimana adanya kemajuan teknologi informasi dapat mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak disiplin ilmu. Munculnya revolusi industri 4.0 membuat wajah baru dalam fase kemajuan teknologi.

#### **METODE**

##### **Pendekatan Studi Teori Awal (Preliminary)**

Metode pendekatan studi awal adalah sebuah metode jenis penelitian Kualitatif yang dilakukan di awal penelitian berlangsung, dimana metode ini dapat dilakukan berulang-ulang dengan tidak dibatasi kurun waktu tertentu namun sesuai dengan kebutuhan data, kedalaman substansi penelitian, tujuan maupun arah dan closure daripada penelitian kualitatif itu akan dilakukan. Metode kualitatif sendiri merupakan metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendalami fenomena penelitian yang akan diteliti, dengan batasan fenomena yang mungkin saja tidak dibatasi. Oleh karena itu metode pendekatan Studi awal biasanya dilakukan validasi studi awal berulang-ulang untuk memastikan batasan dan substansi fenomena terpilih. Sedangkan tujuan utama dari penelitian jenis kualitatif itu dilakukan umumnya bertujuan untuk didapat sebuah pemahaman mendasar dan mendalam pada lingkup fenomena yang dijadikan fokus tematik penelitian. Menurut (Lexy Moleong, 2000) pendalaman ini meliputi pendekatan secara menyeluruh dengan penggalan pemahaman fenomena lebih dalam namun dengan batas substansi penelitian yang sudah akan semakin jelas.

##### **Metode Pengumpulan & Analisa Data**

Metode pengumpulan data menggunakan 2 jenis metode pengumpulan data yaitu Studi Pustaka Tematik yaitu proses pengumpulan data baik sekunder maupun primer yang hanya

dilakukan sebatas kajian pustaka dari berbagai sumber terkait tematik studi awal tersebut. Metode analisa data pada studi awal ini menggunakan analisa tematik dan Analisa Deskriptif.

##### **Analisa Tematik**

Analisa tematik adalah jenis analisa yang mengkaji dan mengaitkan fenomena sebagai tema penelitian dengan berbagai data yang dikumpulkan dengan metode studi pustaka tematik, analisa ini memfokuskan tema pada fenomena yang dipilih ada studi kasus.

##### **Analisa Deskriptif**

Metode deskriptif adalah metode dalam penelitian untuk membuat gambaran yang lebih detail mengenai situasi dan kondisi baik subyek maupun obyek penelitian hingga didapat bentuk akumulasi dan pendapat-pendapat pada tiap bahan yang di deskripsikan. Selain itu jenis analisa ini juga tidak hanya memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang tertematikan, bisa juga bertujuan untuk menerangkan hubungan antar variabel maupun antar substansi penelitian.

##### **Teknik Penarikan Simpulan**

Teknik penarikan simpulan menggunakan metode deduktif, yaitu metode penarikan simpulan dari simpulan umum menuju kesimpulan yang lebih khusus.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Studi Kasus**



**Gambar 5.** (Atas) karakteristik fisik Ruang publik sebagai ruang publik pasif. (Bawah) Ruang Publik dirancang dengan berbagai fitur spasial mewadahi aktifitas sosial yang

membentuk interaksi sosial sebagai Modal Sosial yang bergerak dan berkembang dinamis.

### **Interaksi Sosial Pada Ruang Publik Sebagai Modal Sosial**

Dalam Triwahyono (2018) mengungkapkan aktifitas sosial yang terbentuk pada Taman Merbabu merupakan aktifitas yang bersifat sosial temporer terstruktur. Pada aktifitas sosial tersebut disimpulkan adanya pola interaksi yang berkelompok tergantung dari bentuk dan setting spasialnya contoh: aktifitas futsal, taman bermain anak, aktifitas jogging berkelompok hingga aktifitas bermusik. Aktivitas sosial dapat diartikan sebagai kegiatan yang membutuhkan kehadiran orang lain (Zhang dan Lawson, 2009).

Kegiatan ini dapat berupa perbincangan santai di pinggir jalan, bertatap muka maupun anak-anak bermain di taman dimana aktifitas-aktifitas sosial ini adalah bentuk interaksi sosial yang lebih nyata dan terstruktur.

### **Modal Sosial Pembentuk Kohesi Sosial**

Interaksi sosial yang terbentuk pada ruang publik merupakan salah satu modal sosial yang dapat terbentuk dengan baik apabila ruang publik apabila kualitas fisik dan nonfisik ruang publik tercukupi. Modal sosial dalam bentuk interaksi sosial adalah jenis modal sosial yang dinamis, artinya jenis modal sosial ini akan bergerak dan berkembang berdasarkan setting spasial ruang. Dengan adanya modal sosial dalam bentuk interaksi sosial yang dinamis ini diharapkan mampu mewujudkan kohesi sosial yang juga dinamis. Menurut Pasaogullari dan Doratli (2004) dalam (Nisa, 2012) Terdapat bukti-bukti bahwa terbentuknya kohesi sosial dikonstruksikan oleh utilitas atau pemanfaatan ruang terbuka publik (*public open space*), hal ini tergantung bagaimana setting spasial ruang tersebut. Dalam salah satu studi deskriptifnya menemukan 60% dari 116 respondennya menyatakan bahwa penggunaan ruang publik mempengaruhi interaksi sosial.

Sejalan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang "*Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*" bab1 pasal 7, dan 8. Taman Merbabu Park telah memenuhi kedua pasal tersebut yaitu:

**(1). Rekreasi Pasif**, adalah bentuk kegiatan waktu senggang yang lebih kepada hal-hal yang bersifat tenang dan relaksasi untuk stimulasi mental dan emosional, tidak didominasi pergerakan fisik atau partisipasi langsung pada bentuk-bentuk permainan atau olah raga.

**(2). Rekreasi Aktif**, adalah bentuk pengisian waktu senggang yang didominasi kegiatan fisik dan partisipasi langsung dalam kegiatan tersebut, seperti olah raga dan bentuk-bentuk permainan lain yang banyak memerlukan pergerakan fisik.

Dari kedua rekreasi pasif dan rekreasi aktif Taman Merbabu Park mampu membentuk

interaksi sosial yang dinamis. Interaksi sosial adalah salah satu modal sosial yang cukup kuat untuk mewujudkan Kohesi sosial yang dinamis. Prakondisi seperti ini tentunya merupakan modal sosial yang amat penting bagi terbentuknya urbanitas warga kota Malang. Faktor utama terbentuknya kohesi sosial melalui ruang terbuka publik adalah karakteristik baik fisik maupun spasial ruang terbuka publik yang inklusif (terbuka bebas), yaitu suatu kondisi ruang yang benar benar publik dimana ruang ini dapat dimasuki oleh orang lintas etnis, status sosial-ekonomi yang berbeda, di akses oleh tanpa batas gender, usia, dan kemampuan. Dengan adanya pengendalian pengendalian setting spasial yang demikian mampu mewujudkan kohesi sosial yang dinamis.

### **KESIMPULAN**

Dari refleksi kajian ini didapat sebuah simpulan yaitu pentingnya memanfaatkan modal sosial yang dinamis dalam membangun kesadaran masyarakat untuk melakukan proses-proses sosial yang nyata (real). Dalam era industri 4.0 sendiri adanya pergeseran ruang publik baik secara fisik, fungsi dan arti (meaning) ke arah ruang publik yang digital (jejaring sosial). pemanfaatan Modal sosial yang dinamis diharapkan tidak hanya sebatas wacana dan diskusi di kalangan akademisi, praktisi dan birokrasi. Dengan harapan ruang publik yang tercipta dari modal sosial yang dinamis mampu membentuk kohesi sosial yang dinamis. Hal ini dapat diwujudkan pengendalian karakteristik fisik dan spasial ruang publik diharapkan mampu memberikan respon dari era industri 4.0.

Modal sosial yang dinamis dalam bentuk Interaksi sosial yang diakomodasi dalam ruang publik diharapkan menjadi pembelajaran antara manusia satu dengan manusia lainnya, komunitas satu dengan komunitas lain. Dalam konteks yang lebih luas, ruang publik adalah sebagai sub-sistem sosial dari eksistensi kota, tentunya ruang ini memiliki peran sangat penting dalam mengontrol, mengendalikan dan menegaskan orientasi perkembangan ruang kota baik secara morfologis maupun sosiologis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Carr, S. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Danisworo, M. dan Martokusumo, W. (2002). "*Revitalisasi Kawasan Kota : Sebuah Catatan Dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*", Info URDI Vol.13.
- Dyaram, Lata & T.J. Kamalanabhan (2005). "*Unearthed: The Other Side of Group Cohesiveness*" J. Soc. Sci. 10 (3): 185–190.

- Durkheim, Emile, Robert N. "Emile Durkheim on Morality and Society" Bellah 1975 HSC
- Forsyth, D.R. (2010). "Components of cohesion". *Group Dynamics*, Wadsworth: Cengage Learning. p.
- Hantono, D. (2013). Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai. 12(2), 1–12.
- Krier, R. (1979). *Urban Space*. New York: Rizzoli.
- Lexy, J. Meleong. 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mekoa, Itumeleng & Busari, Dauda. (2018). Social Cohesion: Its Meaning and Complexities. *Journal of Social Sciences*. 14.10.3844/jspp.2018.107.115.
- Paul S. Adler and Seok-Woo Kwon. "Social Capital: Prospects for a New Concept" Published Online
- Peraturan Mendagri No.1 tahun 2007 tentang penataan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan.
- Putra, Ghouston J.A. (2016) Pola Tataan Pembentukan Ruang Ketiga (Thirdspace) Pada Ruang Publik Urban. *Spectra*. ITN
- Putnam, Robert D. (2000), *Bowling Alone: The Collapse and revival of American Community*, New York: Simon and Schuster, ISBN 9780684832838
- Triwahyono, Daim.T (2018) "Secondary Territory" Sebagai Batas Zona Aktifitas Dalam Ruang Publik Studi Kasus; Taman Merbabu, Kota Malang.
- Zhang, Wei & Lawson, Gill M. (2009) Meeting and greeting: activities in public outdoor spaces outside high-density urban residential communities. *Urban Design International*, 14(4), pp. 207-214.
- <https://www.kompasiana.com/shendyadam/560a07f1d5927300048b456a/ruang-publik-dan-kohesi-sosial-warga-kota>
- <https://www.indonesiainvestments.com/id/budaya/penduduk/item67>
- <https://www.kompasiana.com/arifahwulansari/560a8093e422bdc60a57bd25/pentingnya-ruang-publik-kota-dalam-membentuk-karakter-bangsa?page=all>

